

- B. Batas Wilayah : - Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri (Propinsi Jawa Tengah).
- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Sukoharjo (Propinsi Jawa Tengah).
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman (Propinsi DIY).
- Sebelah selatan dengan Samudra Hindia.
- C. Suhu Udara Rata-rata : Suhu harian 27,7° C, suhu minimum 23,2°C dan suhu maksimum 32,4°C.
- D. Kelembaban Nisbi : 80 % – 85 %. Tanpa dipengaruhi ketinggian permukaan tanah, tetapi dipengaruhi oleh musim.

Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten yang memiliki berbagai macam potensi wisata alam, dari segi pegunungan, goa alam, serta pantai. Berdasarkan data statistik pariwisata tahun 2014, jumlah wisatawan yang datang di daya tarik wisata per kabupaten/ kota total mencapai 16.774.235 dengan masing-masing persentase Kota Yogyakarta 31,30%, Sleman 25,18%, Gunungkidul 21,96 %, Bantul 16,14 % dan Kulon Progo 5,39%. Dilihat dari presentase jumlah wisatawan diatas, Gunungkidul berada di posisi ketiga di bawah Sleman dan Kota Yogyakarta.

b. Potensi Wisata Alam Kabupaten Gunungkidul

Potensi pada aspek wisata alam yang ada di Gunungkidul cukup banyak sehingga membutuhkan pengembangan agar dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat setempat serta sebagai sarana pengembangan potensi budaya daerah seperti kesenian, arsitektur dan lain sebagainya. Salah satu wadah yang sesuai untuk mengembangkann wisata alam adalah kawasan wisata di pantai, yang dapat memuat berbagai potensi alam menjadi potensi wisata. Salah satu kawasan wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul adalah barisan pantai-pantai yang terletak di Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul.

Destinasi wisata yang baik adalah kawasan wisata yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung aktivitas wisatawan, salah satunya

adalah resort. Resort adalah salah satu bentuk sarana pendukung aktifitas pariwisata pada kawasan destinasi wisata, dan resort ini digunakan sebagai tempat beristirahat bagi para wisatawan. Resort yang terletak pada kawasan wisata ini memiliki peran yang penting mengingat banyaknya aktivitas wisata yang akan dinaungi di dalamnya, sehingga menimbulkan rasa nyaman bagi para wisatawan.

Pada proyek perancangan ini, destinasi wisata yang difokuskan adalah kawasan pantai yang berada di bagian selatan Kabupaten Gunungkidul yang terdapat di beberapa kecamatan, dikarenakan persentase pemasukan retribusi terbesar berasal dari sector wisata pantai (Wandansari, 2011). Berikut adalah beberapa pantai yang berada di wilayah Kabupaten Gunungkidul sesuai dengan kecamatannya :

Kecamatan Tepus :

- | | | |
|-----------------------|----------------------|--------------------------|
| 1 Pantai Banyunibo | 10 Pantai Nguluran | 19 Pantai Weru |
| 2 Pantai Busung | 11 Pantai Ngungap | 20 Pantai Timang |
| 3 Pantai Jagang Kulon | 12 Pantai Pakundon | 21 Pantai Muncar |
| 4 Pantai Jogan | 13 Pantai Sawahan | 22 Pantai Slili |
| 5 Pantai Klumpit | 14 Pantai Siung | 23 Pantai Pulang Sawal / |
| 6 Pantai Lambor | 15 Pantai Ngandong | Indrayanti |
| 7 Pantai Sundak | 16 Pantai Seruni | 24 Pantai Kelosirat |
| 8 Pantai Ngetun | 17 Pantai Songlibeng | 25 Pantai Pok Tunggal |
| 9 Pantai Ngondo | 18 Pantai Watutogok | |

Kecamatan Tanjungsari :

- | | | |
|-----------------|----------------------|--------------------|
| 1 Pantai Baron | 4 Pantai Drini | 7 Pantai Sarangan |
| 2 Pantai Kukup | 5 Pantai Parangracuk | 8 Pantai Watukodok |
| 3 Pantai Krakal | 6 Pantai Sepanjang | |

Kecamatan Girisubo :

- | | | |
|-----------------|-----------------|-------------------|
| 1 Pantai Krokoh | 2 Pantai Sadeng | 3 Pantai Wediombo |
|-----------------|-----------------|-------------------|

Kecamatan Panggang :

- | | | |
|-----------------|---------------------|-------------------|
| 1 Pantai Gesing | 3 Pantai Karangtelu | 5 Pantai Nampu |
| 2 Pantai Grigak | 4 Pantai Kesirat | 6 Pantai Ngungguh |

Kecamatan Saptosari :

- | | | |
|------------------|--------------------|--------------------|
| 1 Pantai Butuh | 3 Pantai Ngobaran | 5 Pantai Nguyahan |
| 2 Pantai Langkap | 4 Pantai Ngrenehan | 6 Pantai Torohudan |

Kecamatan Purwosari:

- 1 Pantai Klampok
- 2 Pantai Parangendog
- 3 Pantai Watugupit

Beberapa pantai di atas sudah dalam proses pengembangan, akan tetapi setiap wisata pantai masih belum memiliki fasilitas akomodasi berupa penginapan untuk setiap wisatawannya yang cukup untuk menampung sebagian pengunjungnya, sehingga perlunya usaha pemenuhan kebutuhan tersebut.

Berikut data statistik jumlah kunjungan wisatawan di Propinsi DIY dan grafik peningkatan jumlah pengunjung tiap tahunnya di Kabupaten Gunungkidul serta jumlah akomodasi yang tersedia di Kabupaten Gunungkidul :

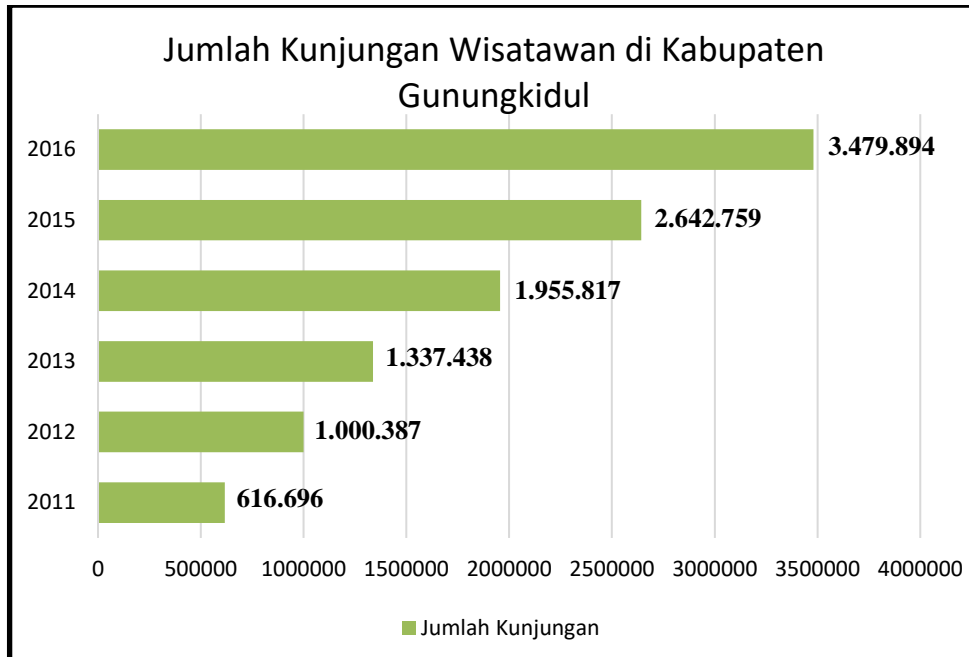
Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Propinsi DIY

Kota/ Kabupaten	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Yogyakarta	4.673.366	5.251.352	5.619.231	5.520.952
Sleman	3.612.954	4.223.958	4.950.934	5.720.468
Bantul	2.037.874	2.708.816	4.519.199	5.148.633
Kulon Progo	695.850	904.972	1.289.695	1.353.400
Gunungkidul	1.337.438	1.955.817	2.642.759	3.479.894

Sumber: Data Statistik Kepariwisata 2015, Dinas Pariwisata Propinsi DIY,

2016

Grafik 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Gunungkidul



Sumber: <https://gunungkidulkab.bps.go.id>

(Diakses tanggal 27 Februari 2018)

Jumlah wisatawan yang terus meningkat tidak iringi dengan peningkatan jumlah fasilitas akomodasi yang dapat memfasilitasi kebutuhan wisatawan di Kabupaten Gunungkidul. Dapat dilihat dari jumlah hotel bintang yang hanya 1 dan non bintang yang jumlahnya tidak mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

Tabel 1.2 Total Akomodasi Hotel Propinsi DIY

Kabupaten/Kota	Hotel Bintang		Hotel non Bintang	
	2015	2016	2015	2016
Kulon Progo	-	-	26	26
Bantul	1	1	261	265
Gunungkidul	1	1	69	69
Sleman	26	32	363	354

Sumber: Data Statistik Kepariwisata 2015, Dinas Pariwisata Propinsi DIY,
 2016

c. Analisis Pasar Kebutuhan Akomodasi Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan data statistik jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah akomodasi yang tersedia di Kabupaten Gunungkidul, dengan rata-rata lama menginap adalah 1,67 hari (BPS Gunungkidul, 2017), dapat dihitung daya tampung akomodasi dalam setahun sebagai berikut:

Diketahui : Perhitungan menggunakan sampel tahun 2016

Total akomodasi = 824 bed

Total Wisatawan = 3.479.894 orang

Rasio tamu/kamar = 50%

Rata-rata lama menginap = 1,67 hari

1 Tahun = 365 hari

$$\begin{aligned}\text{Total komodasi dalam 1 tahun} &= \text{Total akomodasi} \times 365 \\ &= 824 \times 365 = 300.760\end{aligned}$$

Daya tampung akomodasi dalam 1 tahun

$$\begin{aligned}&= \frac{\text{Total akomodasi dalam 1 tahun}}{\text{Rata-rata lama}} \times \text{Rasio tamu/kamar} \\ &= \frac{300.760}{1,67} \times 50\% \\ &= 90,048 \text{ orang}\end{aligned}$$

Perhitungan di atas didasarkan asumsi dalam satu kamar hanya terdapat satu orang, padahal kenyataannya tidak seperti itu. Dalam beberapa kamar ada yang dihuni berdua, bahkan mungkin bertiga. Sehingga kita tambahkan asumsi bahwa tiap 10 kamar di isi oleh 15 orang. Sehingga total wisatawan yang mampu di tampung akomodasi dalam satu tahun adalah:

$$\begin{aligned}&= \text{Daya tampung akomodasi dalam 1 tahun} \times 1,5 \\ &= 90,048 \times 1,5 \\ &= 135.072 \text{ orang}\end{aligned}$$

Dapat dilihat bahwa jumlah daya tampung akomodasi yang tersedia di Kabupaten Gunungkidul hanya dapat menampung 135.072 orang dalam setahun, dari total kunjungan 3.479.894 orang wisatawan dalam setahun. Dari hasil

perhitungan daya tampung di atas dapat dilihat akomodasi yang tersedia hanya dapat menampung 3% total kunjungan wisatawan dalam setahun.

Menurut James J. Spillane (1994: 63-72), syarat sebuah objek wisata adalah apabila terdapat lima unsur pembentuk suatu destinasi wisata seperti attraction (daya tarik), fasilitas, infrastruktur, transportasi, dan hospitality (keramahtamahan). Maka dalam perencanaan perancangan *Resort* menggunakan dasar salah satu unsur tersebut di atas yaitu infrastruktur, infrastruktur disini dalam artian adalah fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan wisatawan Kabupaten Gunungkidul.

Dengan tingginya jumlah wisatawan yang mengunjungi Kabupaten Gunungkidul ini, perlu diimbangi dengan penambahan infrastruktur. Selain melakukan rekreasi ke pantai dan kegiatan outdoor lainnya, wisatawan memerlukan tempat untuk beristirahat di sekitar area wisata yang mereka kunjungi. Namun, tempat untuk beristirahat yang tersedia di Kabupaten Gunungkidul ini umumnya hanya berbentuk tempat penginapan biasa dengan fasilitas seadanya dan kurang memiliki *point of interest* yang dapat memanjakan wisatawan. Hal inilah yang menjadi dasar perancangan *Resort*.

1.1.2 Bukit Karst Gunungkidul Dilindungi

a. Deskripsi Bukit Karst

Bukit Karst merupakan sebuah bentuk bentang alam khas pada permukaan bumi yang pada umumnya dicirikan dengan adanya depresi tertutup (*closed depression*), drainase permukaan, dan gua akibat proses pelarutan pada suatu kawasan batuan karbonat atau batuan mudah terlarut seperti gamping, sehingga menghasilkan berbagai bentuk permukaan bumi yang unik dan menarik dengan ciri-ciri khas *exokarst* (di atas permukaan) dan *indokarst* (di bawah permukaan).



Gambar 1. 2 Bukit Karst di Kabupaten Gunungkidul

Sumber: <https://gunungkidulkab.bps.go.id>

(Diakses tanggal 8 Mei 2018)

b. Karakteristik Bukit Karst di Kabupaten Gunungkidul

Bukit Karst di Kabupaten Gunungkidul merupakan bagian dari barisan Bukit Karst Pegunungan Sewu yang memiliki bentukan positif yang relatif tumpul, tidak terjal. Ketinggian tempat berkisar antara 100 – 400 meter dari muka laut dan relief bervariasi antara 50 – 150 meter (Adji, 1999). Luas karst Gunung Sewu mencapai 3300 km² yang meliputi Propinsi DIY, Jawa Tengah, dan Propinsi Jawa Timur.



Gambar 1. 3 Bukit Karst di Kabupaten Gunungkidul

Sumber: <https://gunungkidulkab.bps.go.id>

(Diakses tanggal 8 Mei 2018)

c. Peraturan Setempat Terkait

Dalam Peraturan Daerah Nomor 6 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul dijelaskan bahwa dalam pengelolaan kawasan lindung geologi, dalam strateginya dijelaskan penguatan fungsi kawasan lindung dan peningkatan kelestarian fungsi lingkungan hidup harus mampu beradaptasi terhadap dampak resiko bencana. Lebih lanjut dijelaskan pada Pasal 11 poin 2 huruf e yang berbunyi “Mempertahankan ekosistem dan melestarikan keunikan bentukan eksokarst dan endokarst serta memaduserasikan pengelolaan kawasan lindung geologi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan pariwisata warisan dunia”(Perda No. 6 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Gunungkidul).

Berdasarkan peraturan tersebut, pemilihan lokasi perancangan sangat berpengaruh dalam proses memperoleh perijinan pendirian bangunan dari pemerintah dan peraturan lain yang mengarah pada perlindungan kelestarian lingkungan sekitar lokasi pembangunan. Sehingga perlunya beberapa data yang membuktikan bahwa lokasi yang ditentukan tidak termasuk area Bukit Karst Pegunungan Sewu.

1.1.2 Krisis Energi

a. Krisis Energi Negara Berkembang

Pertambahan jumlah populasi penduduk yang tinggi serta ditambah dengan cepatnya perkembangan dalam bidang teknologi menimbulkan persoalan baru. Yaitu persoalan Bumi dalam memberikan daya dukung terhadap kebutuhan manusia. Bumi tempat kita tinggal ini telah mengalami pergeseran siklus, karena telah terjadi perlonjakan kebutuhan hidup manusia. Menyalakan lampu akan menjadi sesuatu yang sulit di tahun 2030 nanti, seiring ancaman krisis energi yang melanda dunia. Sedikitnya dunia harus membangun 20 pembangkit listrik tenaga nuklir, 20 pembangkit tenaga air, 3000 pembangkit matahari dan 30 pembangkit tenaga batubara dalam 20 tahun kedepan agar penduduk dunia masih bisa menikmati listrik di malam hari. Kebutuhan ini juga berarti kabar buruk bagi bumi sendiri, karena dari semua pembangkit listrik di atas, diperkirakan emisi karbon

bumi akan meningkat 97% dalam 20 tahun kedepan hanya dari negara industri berkembang seperti China dan India saja.



Gambar 1. 4 Proyeksi Kebutuhan Energi Listrik Indonesia

Sumber : menulisilmiah123.blogspot.com

Bagaimana merancang bangunan dengan konsep bangunan yang lebih mengarah kepada penghematan dan pengoptimalisasian energi, dalam konteks energi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dan operasional bangunan. Secara garis besar penggunaan energi dalam bangunan harus efisien. Energi alternatif dalam bangunan dapat memanfaatkan energi yang berasal dari alam sekitar ataupun dari hasil limbah aktifitas pengguna bangunan seperti matahari, angin, air, biogas, biomassa, geothermal, dan minyak nabati (Karyono,2010). Energi tersebut dapat digunakan dalam pemenuhan kebutuhan aktifitas pengguna dan keperluan operasional bangunan, seperti energi angin yang dapat digunakan untuk system pengawaan alami dan sinar matahari untuk pencahayaan alami, sehingga berkurangnya penggunaan energi.

b. Terbatasnya Pemenuhan Energi di Indonesia

Beberapa peneliti memprediksi bahwa sumber energi tak terbarukan seperti gas alam, minyak dan batubara dalam beberapa tahun kedepan akan sangat langka di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri belum adanya pemerataan pemenuhan kebutuhan energi, Indonesia yang terdiri dari 17 ribu lebih pulau besar dan kecil dengan luas 3,1 juta km². Jumlah desa yang sudah melebihi 60 ribu desa yang tersebar di seluruh pelosok negeri hanya sebagian kecil persentasi kebutuhan energi tiap desa terpenuhi melalui jaringan listrik negara.

1.2 Rumusan Permasalahan Arsitektural

a. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang *resort* dengan menerapkan *Green Building* sebagai dasar perancangan?

b. Permasalahan Khusus

1. Bagaimana memilih lokasi site agar tidak merusak ekosistem lingkungan dan kondisi alami Bukit Karst Pegunungan Sewu?
2. Bagaimana merancang bangunan yang dapat mengoptimalkan penggunaan energi?

1.3 Tujuan

Merancang *Resort* di Gunungkidul sebagai sebuah solusi kebutuhan akomodasi untuk wisatawan yang nyaman dan memiliki *point of interest* tersendiri dengan tetap berkontribusi terhadap perbaikan kualitas lingkungan di sekitar Pantai Krakal, Gunungkidul dengan pendekatan *Green Building* yang di angkat sebagai konsep dasar desainnya dengan penekanan pada optimalisasi penggunaan dan penghematan energi, sehingga energi yang digunakan lebih efisien.

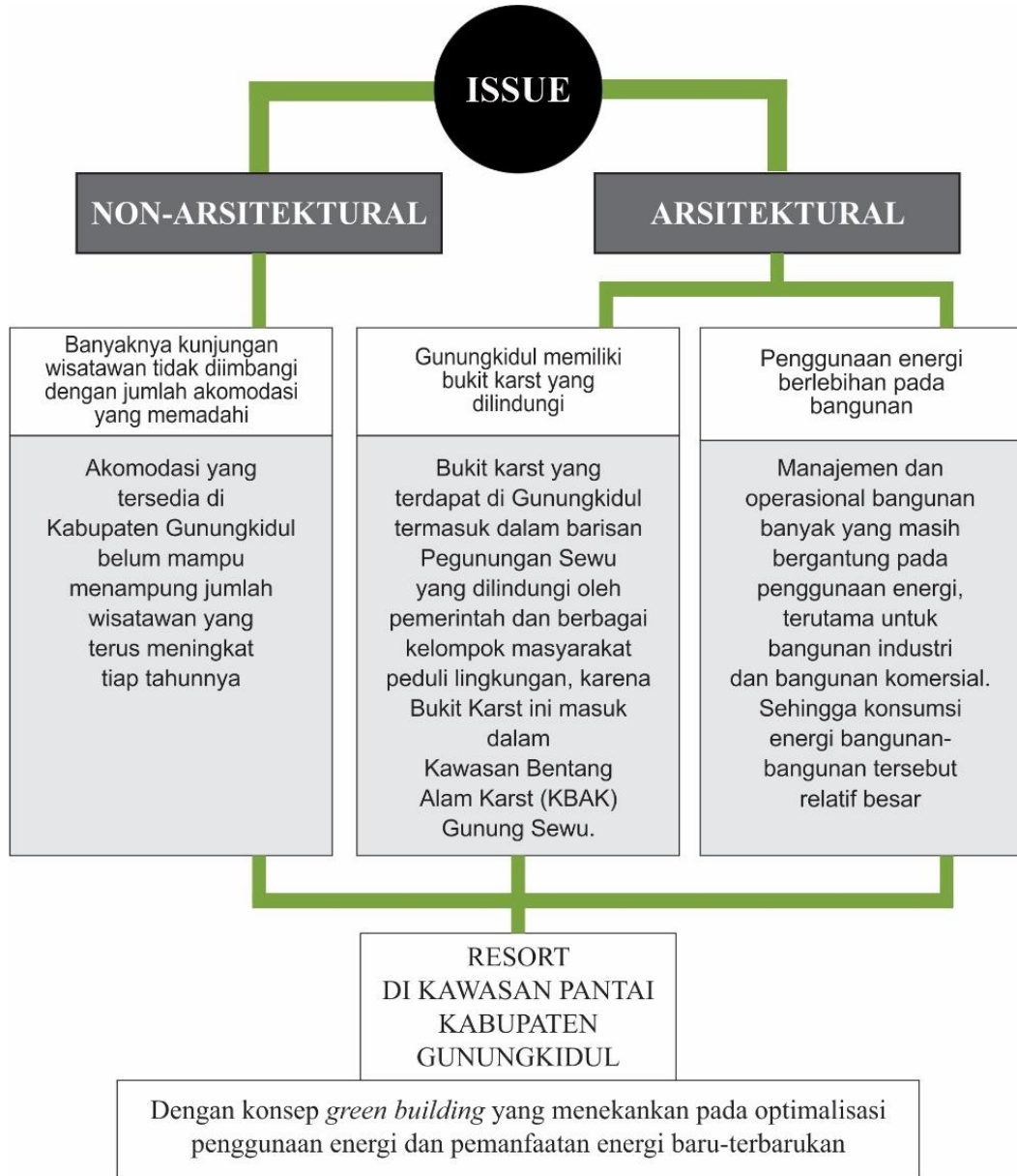
1.4 Manfaat

Perancangan *Resort* berkonsep *Green Building* ini diharapkan dapat mengurangi kebutuhan akomodasi dan menjadi acuan atau contoh untuk pengembang lain yang nantinya akan membuka penginapan atau mendirikan bangunan lain agar tetap menjaga kelestarian lingkungan sekitar Bukit Karst Pegunungan Sewu Kabupaten Gunungkidul serta tidak menambah persentase penggunaan energi.

1.5 Kerangka Berpikir

1.5.1 Peta Isu

Skema 1. 1 Skema Isu



Sumber : Data Penulis, 2018

Isu 1 : Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan maka perlunya pembangunan fasilitas penginapan bagi wisatawan, sehingga dapat mengurangi kekurangan daya tampung akomodasi yang ada.

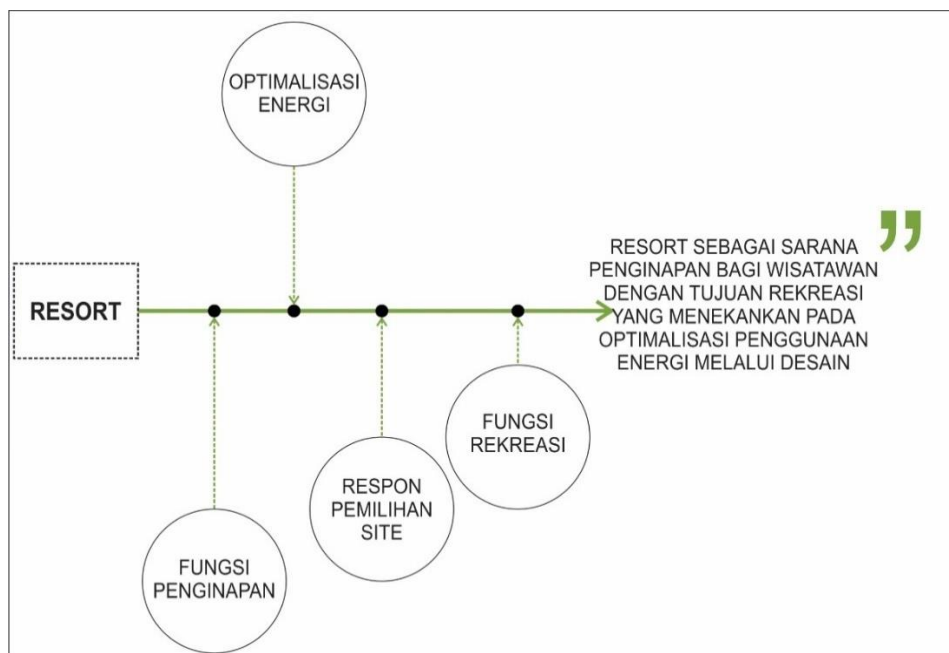
Isu 3 : Untuk melindungi ekosistem Bukit Karst, maka pemilihan lokasi perancangan menjadi factor penting sebagai modal pengajuan perijinan. Dan desain resort harus memperhatikan kondisi lingkungan sekitar agar kondisi alami pada tapak tetap terjaga.

Isu 3 : Mengurangi tingkat penggunaan energi untuk operasional bangunan, seperti system pendingin ruangan dan beberapa fasilitas lain yang membutuhkan energi dengan tujuan agar penggunaan energi lebih sedikit.

Fungsi Bangunan : Proyek ini adalah Perancangan Resort yang dapat menjadi acuan atau contoh untuk pengembang lain yang nantinya akan mendirikan bangunan agar tetap menjaga kelestarian lingkungan sekitar Bukit Karst Pegunungan Sewu Kabupaten Gunungkidul serta tidak menambah persentase penggunaan energi.

1.5.2 Peta Konflik

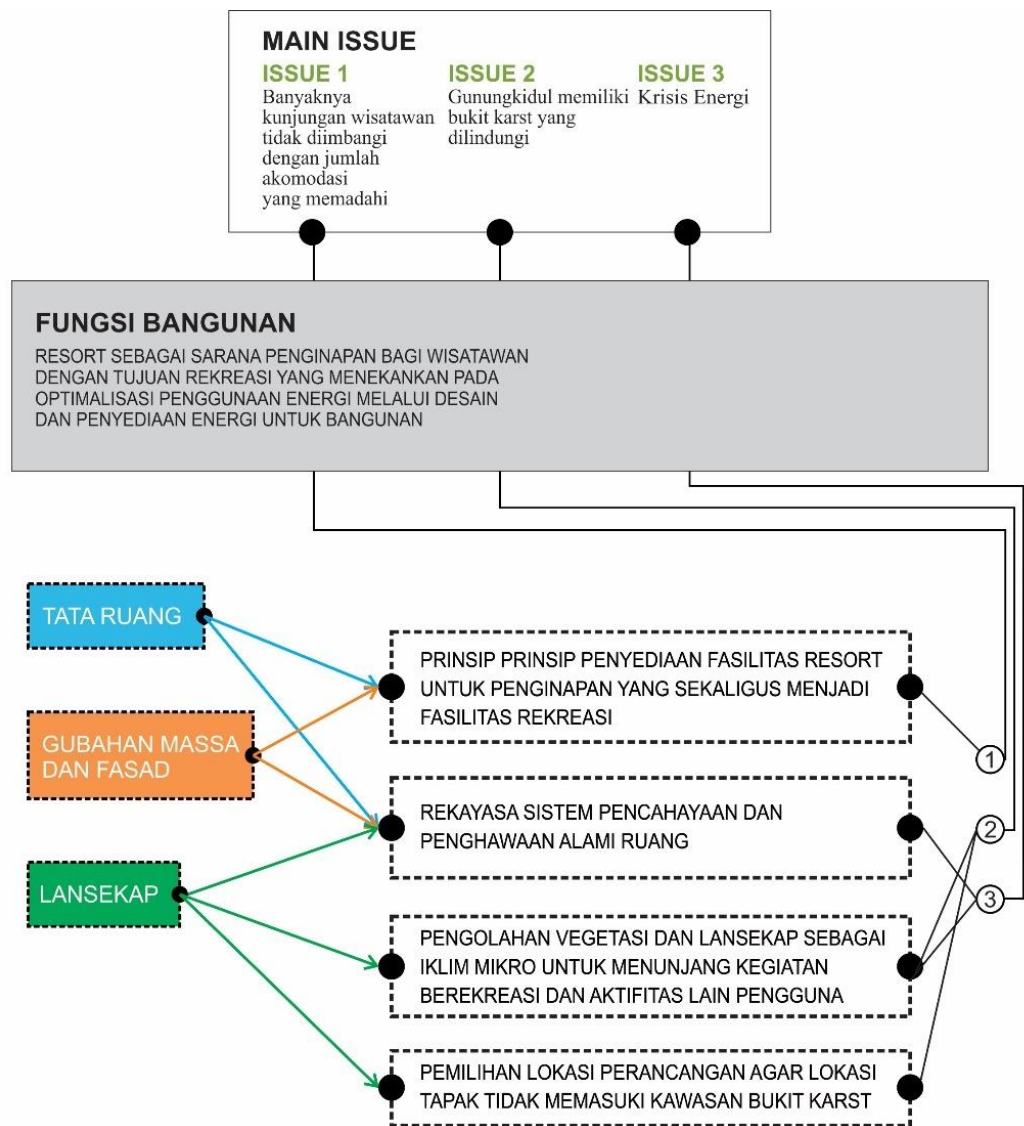
Skema 1. 2 Skema Konflik Perancangan



Sumber : Data Penulis, 2018

Gambar diatas adalah gambar skema konflik, bagaimana merancang resort yang dapat mengurangi kebutuhan energi dan sekaligus dapat menyediakan energi sendiri untuk bangunan. Perancangan resort dengan fungsi sebagai penunjang kebutuhan wisatawan untuk penginapan dengan menekankan pada optimalisasi penggunaan energi.

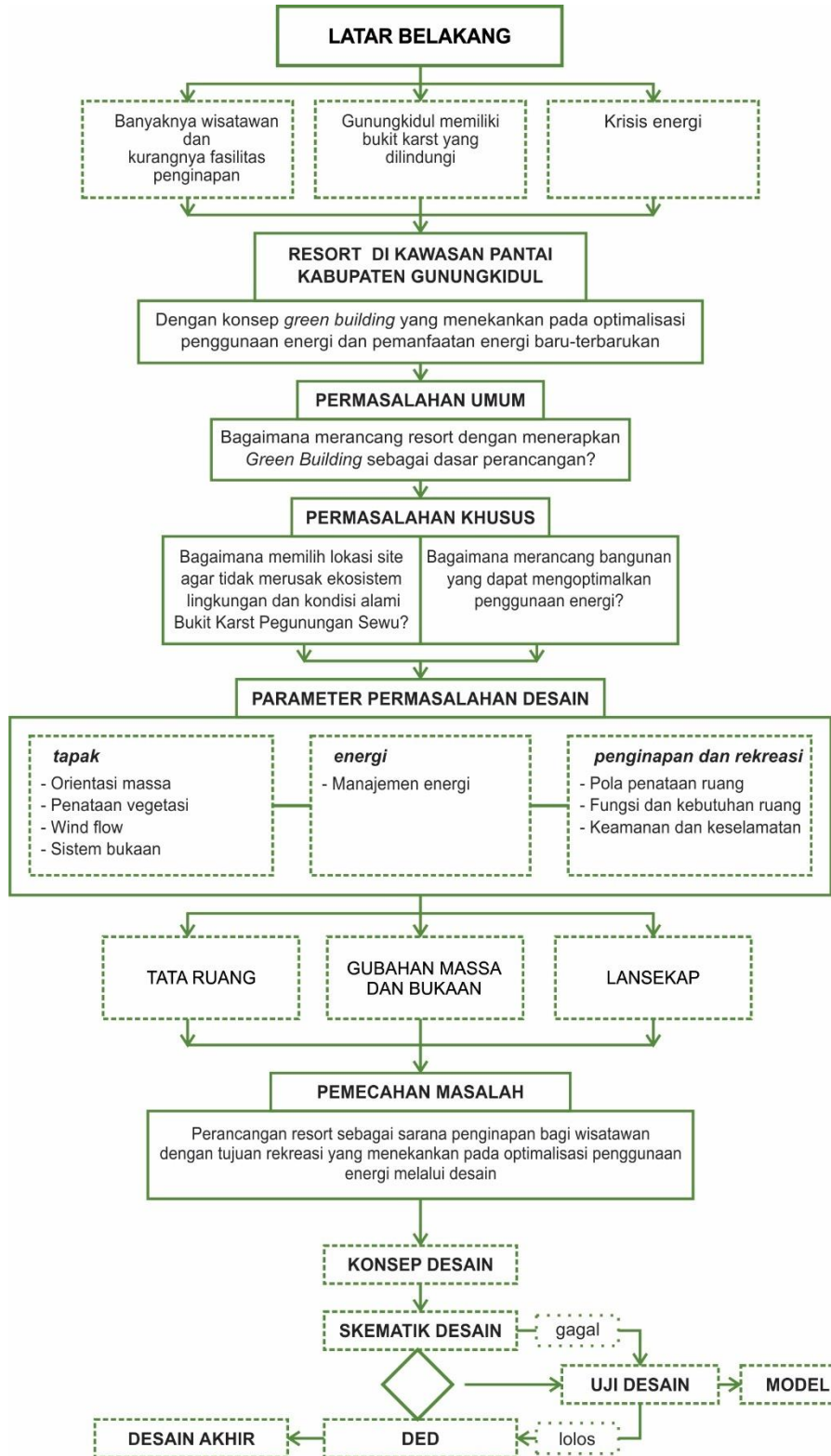
Skema 1. 3 Skema Peta Konflik



Sumber : Data Penulis, 2018

1.5.3 Peta Kerangka Berpikir

Skema 1. 4 Skema Peta Kerangka Berpikir



Sumber : Data Penulis, 2018

1.6 Metode Perancangan

1.6.1 Metode Penentuan Isu

Perancangan resort ini, mengambil isu yang dimasukkan kedalam latar belakang meliputi isu banyaknya kunjungan wisata yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan fasilitas akomodasi penginapan, isu Bukit Karst Gunungkidul yang dilindungi dan isu krisis energi.

Isu banyaknya kunjungan wisata yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan fasilitas akomodasi penginapan menyangkut mengenai bagaimana merancang bangunan yang berfungsi sebagai penginapan untuk memfasilitasi wisatawan dan mengurangi tingkat kurangnya daya tampung akomodasi yang ada. Karena akomodasi penginapan yang ada masih belum mencukupi dan kondisinya terkesan seadanya (penginapan losmen dan hotel non-bintang), sehingga nantinya perancangan ini diharapkan mampu memfasilitasi wisatawan dan mengurangi kurangnya daya tampung.

Kedua, isu Bukit Karst Gunungkidul yang dilindungi. Bukit Karst di Kabupaten Gunungkidul adalah bagian dari Kawasan Bentang Alam Karst (KBAK) Gunung Sewu yang mendapat perlindungan dan perhatian dari pemerintah dan beberapa koalisi masyarakat peduli lingkungan, sehingga pemilihan lokasi site menjadi pertimbangan utama pada proses perancangan resort ini, selain untuk memudahkan proses mendapatkan perijinan juga diharapkan perancangan resort ini dapat menjadi acuan atau contoh untuk pengembang lain yang akan mendirikan bangunan di sekitar Kawasan Bukit Karst Gunung Sewu.

Jika pada poin pertama bagaimana agar bangunan dapat mencukupi kebutuhan fasilitas akomodasi penginapan, pada poin kedua menyangkut bagaimana pemilihan lokasi site yang tidak masuk wilayah KBAK, sedangkan poin ketiga menyangkut tentang bagaimana bangunan dapat menekan penggunaan energi yang berbasis pemanfaatan energi alami sebagai system pencahayaan dan penghawaan alami, sehingga dapat mengurangi tingkat pemakaian energi bangunan.

1.6.2 Metode Penelusuran Masalah

Pada tahapan ini didapatkan parameter permasalahan dalam perancangan yang meliputi :

PASSIVE STRATEGY – ENERGY OPTIMIZATION – RESORT

Untuk parameter mengenai passive strategy akan membahas mengenai bagaimana perancangan yang dapat menekan kebutuhan energi melalui design passive (sistem pencahayaan dan penghawaan alami).

Yang terdiri dari :

- Orientasi tata masa bangunan
- Penataan vegetasi
- Sistem bukaan bangunan

Parameter selanjutnya mengenai energi bangunan, perencanaan resort dan fasilitas pelayanan resort.

1.6.3 Metode Penyelesaian Masalah

Pada tahapan metode penyelesaian masalah, setiap metode penyelesaian memiliki komponen - komponen diantaranya :

- Tata ruang
- Gubahan massa dan
- Lansekap

Terkait dalam kualitas desain perancangan meliputi konsep desain pasif dari bentukan gubahan massa, orientasi bangunan, penghawaan dan pencahayaan alami.

1.6.4 Metode Pengujian Desain

Pengujian desain dibagi menjadi 3 macam, meliputi :

- Pengujian sistem pencahayaan alami : Pengujian dilakukan dengan menggunakan *software* Velux EIC and Daylight Visualize, untuk mensimulasikan apakah bukaan yang dibuat dapat memasukkan cahaya matahari ke dalam bangunan.

- Pengujian sistem penghawaan alami : Pengujian pertama dilakukan dengan simulasi uji desain menggunakan *software* Flow Design by Autodesk, untuk melihat apakah setiap bukaan yang dibuat dapat memasukkan cahaya matahari ke dalam bangunan. Pengujian kedua dilakukan menggunakan *software* Autodesk Ecotect Analysis, untuk mengetahui suhu ruangan tahunan dari desain.

e. Metoda Perancangan Development Design + Design Final

Apabila telah didapatkan dan lolos uji design kemudian masuk ke pengembangan design melalui DED, yang pengerjaannya berbasis BIM dalam proses perancangan resort ini. Sehingga dapat menghasilkan perancangan yang dapat memenuhi kualitas design bangunan.

1.7 Originalitas Penulisan

Penulisan merupakan buah pemikiran yang orisinil dengan perbandingan karya sebagai berikut:

1. Nama : Anisa Noor Fathoma, Jurusan Arsitektur, Universitas Gadjah Mada
Tahun : 2016
Judul : Perancangan Village Resort Di Desa Kedungmiri, Imogiri
Pendekatan : Eco-architecture
Lokasi : Desa Kedungmiri, Imogiri, Daerah Istimewa Yogyakarta
Penekanan : Pada skripsi ini penggunaan pendekatan Eco-architecture bertujuan untuk mendapatkan landasan konseptual dalam perancangan sebuah village resort, sebagai salah satu alternatif pilihan akomodasi bagi para wisatawan.

- Perbedaan : Pada proyek akhir sarjana ini, perancangan resort menggunakan pendekatan Green Building, baik sebagai landasan konsep maupun arahan desain. Yang nantinya uji desain juga menggunakan satuan rating dari GBCI (Green Building Council Indonesia).
2. Nama : Grahadi Adityarso Nugroho, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia.
- Tahun : 2006
- Judul : Resort Pantai di Kepulauan Karimunjawa
- Pendekatan : Back to Nature
- Lokasi : Kepulauan Karimunjawa
- Penekanan : Pada skripsi ini penggunaan pendekatan Back To Nature yang bertujuan untuk mendapatkan landasan konseptual dalam perancangan sebuah resort yang membawa pengunjungnya merasakan nuansa alam dalam ruangan dan lansekapnya.
- Perbedaan : Pada proyek akhir sarjana ini, perancangan resort menggunakan pendekatan Green Building serta analisis berdasarkan kondisi tapak pada site, sehingga masalah dan penyelesaian terselesaikan secara kontekstual.
3. Nama : Rony Ardiyansyah, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
- Tahun : 2004
- Judul : Kafe Resort Di Kawasan Wisata Pantai Senggigi
- Pendekatan : Penekanan terhadap desain lansekap kafe.
- Lokasi : Pantai Senggigi, Lombok Barat
- Penekanan : Pada skripsi ini perancangan ditekankan pada desain lansekap kafe, sehingga keseluruhan desain di dasarkan pada hasil arahan konsep lansekap kafe.

- Perbedaan : Pada proyek akhir sarjana ini, perancangan resort menggunakan pendekatan Green Building dengan penekanan pada Pengoptimalisasi penggunaan dan penghematan energi.
4. Nama : Ghina Nabilah, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
- Tahun : 2004
- Judul : Perancangan Eco – tourist Resort dengan Pendekatan Eco – design di Sekotong, Lombok Barat.
- Pendekatan : Eco-design.
- Lokasi : Sekotong, Lombok Barat.
- Penekanan : Pada skripsi ini perancangan resort menggunakan pendekatan eco – design, penggunaan pendekatan eco – design ini bertujuan agar dapat memanfaatkan kekayaan alam secara maksimal. Site yang berada di kawasan pantai memiliki potensi wisata alam, yaitu pantai yang akan ada pada resort ini.
- Perbedaan : Pada proyek akhir sarjana ini, perancangan resort menggunakan pendekatan Green Building, di mana semua aspek penilaian Greenship oleh GBCI yang dipakai untuk uji desain tidak mengabaikan kondisi lingkungan sekitar, setiap aspek yang dipakai dalam Greenship sebagai acuan desain berkaitan dengan pelestarian lingkungan.
5. Nama : Rony Ardiyansyah, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia.
- Tahun : 2004
- Judul : Hotel Resort di Pantai BoliiLuwuk Banggai, Sulawesi Tengah
- Pendekatan : Merespon Potensi Alam melalui Arsitektur Tradisional.

- Lokasi : Pantai Bolii Luwuk Banggai, Sulawesi Tengah
- Penekanan : Pada skripsi ini perancangan resort menggunakan pendekatan dengan cara merespon potensi alam yang ada dengan menggunakan arsitektur tradisional. Sehingga desain yang dihasilkan tidak merusak potensi alam yang ada.
- Penekanan : Pada proyek akhir sarjana ini, perancangan resort menggunakan pendekatan Green Building dimana dengan merespon potensi dan kelestarian alam lingkungan sekitar pemilihan site dan desain didasarkan pada peraturan daerah setempat yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan. Sehingga setiap arahan desain sesuai dengan kondisi lingkungan bangunan.